



TINDAK UJAR KOMISIF PADA TUTURAN KONTESTAN PILKADA 2020 DI MANGGARAI BARAT

Ventianus Sarwoyo¹

¹Universitas Bina Sarana Informatika

Email: ventianus.vsw@bsi.ac.id

Abstrak

Setiap ujaran dalam proses komunikasi pasti memiliki maksud. Di dalam ilmu pragmatik maksud itu menjadi hal yang dibahas di dalam tindak ujar ilokusi. Tindak ujar ilokusi memiliki lima macam yakni ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Penelitian ini berfokus pada menganalisis tindak ilokusi komisif dalam ujaran para kontestan pemilihan kepala daerah 2020 di Kabupaten Manggarai Barat. Adapun tujuan penelitian ini adalah pertama, mendeskripsikan bentuk ujaran atau tuturan kontestan pilkada 2020 Kabupaten Manggarai Barat yang mencerminkan ilokusi komisif; kedua, mendeskripsikan fungsi tindak ujar komisif yang tercermin di dalam ujaran atau tuturan kontestan pilkada 2020 di Kabupaten Manggarai Barat. Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun metode yang digunakan adalah metode penyimak dengan menggunakan teknik sadap sebagai teknik dasar, sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Sumber data yang digunakan berupa tuturan para kontestan pilkada Manggarai Barat yang dimuat di dalam berita di dua media massa daring yakni *pos-kupang.com* dan *media-wartanusantara.id* selama bulan September 2020. Adapun hasil dari penelitian ini adalah pertama, ditemukan dua bentuk perwujudan tindak ilokusi komisif pada tuturan para kontestan pilkada 2020 di Kabupaten Manggarai Barat yakni ujaran berbentuk deklaratif dan ujaran berbentuk imperatif. Kedua, terdapat empat fungsi tindak ujar komisif pada tuturan kontestan pilkada 2020 di Manggarai Barat, yakni fungsi berjanji, menolak, menjamin, dan mendukung.

Kata-kata kunci: tindak ujar/tutur, ilokusi, komisif

Abstract

Every utterance in the communication process must have a purpose. In pragmatics, this intention is discussed in illocutionary speech acts. There are five kinds of illocutionary speech acts, namely assertive illocutionary, directive, commissive, expressive, and declaration. This study focuses on analyzing commissive illocutionary acts in the utterances of the 2020 regional head election contestants in West Manggarai Regency. The purposes of this study are first, to describe the form of speech or speech of the 2020 Pilkada contestants in West Manggarai Regency which reflects the commissive illocutionary; second, describing the function of commissive speech acts which are reflected in the utterances or utterances of the 2020 Pilkada contestants in West Manggarai Regency. The approach used in this research is descriptive qualitative. The method used is the listening method using the tapping technique as the basic technique, while the follow-up technique is a free listening technique, involving conversation and note-taking. The data sources used are the speeches of the West Manggarai election contestants published in the news in two online mass media namely pos-kupang.com and media-wartanusantara.id during September 2020. The results of this research are first, found two forms of embodiment commissive illocutionary acts in the speeches of the 2020 regional election contestants in West Manggarai Regency, namely declarative utterances and imperative shaped utterances. Second, there are four functions of commissive speech acts in the speeches of the 2020 Pilkada contestants in West Manggarai, namely the functions of promising, refusing, guaranteeing, and supporting.

Keywords: speech act/speech, illocutionary, commissive

PENDAHULUAN

Kebutuhan berkomunikasi dengan orang lain merupakan salah satu hal utama dalam hidup manusia sebagai makhluk sosial. Komunikasi itu dapat terwujud melalui bahasa. Bahasa yang diproduksi manusia, baik lisan maupun tulisan memiliki makna dan maksud tersendiri.

Chaer (2010: 14) mengartikan bahasa sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial. Artinya bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam proses ko-munikasi dan penyampaian pesan. Secara otomatis, bahasa yang diproduksi seorang manusia dalam proses komunikasi itu mengandung pesan tertentu.

Pesan yang ingin disampaikan dalam proses berkomunikasi bermacam-macam. Tentu, konteks komunikasinya beragam, baik dalam situasi formal atau resmi dan santai atau tidak formal. Salah satu konteks komunikasi yang sering kita saksikan adalah ketika kampanye pemilihan kepala daerah (pilkada).

Penelitian ini berfokus pada proses komunikasi kampanye Pilkada Kabupaten Manggarai Barat tahun 2020. Alasan dipilihnya Kabupaten Manggarai Barat, yakni *pertama*, peneliti berasal dari wilayah itu sehingga proses komunikasi dalam bahasa daerah atau bahasa Indonesia dengan dialek setempat tentu dipahami peneliti. *Kedua*, kontestan yang berkompetisi pada pilkada 2020 di Manggarai Barat bervariasi dalam aspek gender. Hal ini memungkinkan peneliti dapat mengkaji lebih dalam tuturan yang disampaikan kontestan laki-laki dengan kontestan perempuan. *Ketiga*, berdasarkan aspek pendidikan, kontestan yang berkompetisi dalam Pilkada 2020 Manggarai Barat amat beragam, yakni sarjana, magister, dan doktor. Hal ini juga memungkinkan peneliti mengkaji tuturan menurut latar belakang pendidikan kontestan.

Terdapat empat pasangan kontestan. Pasangan pertama adalah Ir. Pantas Ferdinandus, M.Si. dan Hj. Andi Riski Nur Cahya D., S.H.;

pasangan kedua adalah Maria Geong, Ph.D. dan Silverius Sukur, S.P.; pasangan ketiga adalah Edistasius Endi, S.E. dan Yulianus Weng, M.Kes.; dan pasangan keempat adalah Adrianus Garu, S.E., M.Si. dan Anggalinus Gapul, S.P., M.M.A.

Banyak tindak tutur yang diproduksi oleh para kontestan Pilkada Manggarai Barat. Secara pragmatik, tindak tutur dikenal tiga macam, yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Austin (Saifudin, 2019: 5–6) menyatakan bahwa tindak lokusi hanya menuturkan sesuatu, menyampaikan informasi, menanyakan, dan lain-lain. Tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu berdasarkan apa yang dituturkan. Tindak perlokusi adalah tindakan atau keadaan yang ditimbulkan sebagai konsekuensi dari mengatakan sesuatu. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tindak lokusi itu menyangkut makna, tindak ilokusi itu menyangkut maksud, dan tindak perlokusi itu menyangkut keadaan yang ditimbulkan dari suatu ujaran.

Dalam konteks komunikasi sehari-hari makna dan maksud itu terkadang sama, terkadang berbeda. Ketika seseorang berujar “*Mau ngapain, Kak?*”, kita dapat memahami bahwa makna ucapan itu adalah sebuah pertanyaan karena adanya tanda tanya. Melalui pertanyaan itu penutur bermaksud mengharapkan jawaban dari mitra tutur. Dalam konteks ini, makna (tindak lokusi) sama dengan maksud (tindak ilokusi).

Kenyataannya berbeda ketika pertanyaan penutur “*Mau ngapain, Kak?*” ditelusuri konteks komunikasinya. Ternyata tuturan itu dihasilkan dari seorang anak yang sedang asyik menonton televisi dan saat itu diminta kakaknya untuk segera keluar dari rumah menemaninya bermain basket padahal situasi di luar rumah cukup panas. Setelah merespon permintaan kakaknya, penutur tetap melanjutkan aktivitas menonton televisi. Konteks ini menunjukkan maksud tuturan “*Mau ngapain, Kak?*” dari penutur tidak mengharapkan jawaban melainkan menolak permintaan kakaknya untuk keluar rumah. Hal ini menjadi

jelas bagi bahwa makna (lokusi) berbeda dengan maksud (ilokusi).

Berbagai ujaran diucapkan para kontestan dalam kampanye Pilkada Manggarai Barat tentu bukan ujaran tanpa maksud atau tindak ilokusi. Secara umum, tindak ilokusi terbagi menjadi lima macam, yakni asertif, direktif ekspresif, komisif, dan deklarasi. Penelitian ini mengkaji tindak ujar komisif pada tuturan para kontestan Pilkada Manggarai Barat tahun 2020.

Searle (Sarwoyo, 2019: 42) mengartikan ilokusi komisif sebagai tindak ujar yang mengikat penuturnya melaksanakan apa yang diujarkan. Tindak ilokusi komisif erat kaitannya dengan suatu tindakan masa depan, seperti berjanji, bersumpah, mengancam, menawarkan. Menurut Searle, jenis ilokusi ini cenderung menyenangkan dan kurang kompetitif karena tidak mengacu pada kepentingan penutur, tetapi pada kepentingan petutur.

Sementara itu, Yule (Wahyuni, 1996: 94) mengungkapkan bahwa komisif adalah jenis tindak tutur yang dipahami penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Ibrahim (Apriastuti, 2017: 44) mempertegas bahwa terdapat dua tipe komisif, yakni *promises* (menjanjikan) dan *offers* (menawarkan).

Penelitian khusus mengkaji tindak ujar komisif pada tuturan kontestan Pilkada Manggarai Barat belum banyak dilakukan padahal pemilihan kepala daerah adalah hal rutin yang terjadi. Selain itu, umumnya kontestan pilkada adalah orang-orang terpandang yang merupakan sosok anutan bagi para pendukungnya.

Peneliti menganggap penting menganalisis isi, jenis, maksud, dan tingkat kesantunan tuturan atau ujaran para kontestan pilkada ini. Secara langsung atau tidak langsung ujaran atau tuturan yang diproduksi oleh para kontestan ini akan dicontoh oleh warga masyarakat umumnya dan para pendukung khususnya.

Rumusan masalah penelitian ini, yakni bagaimana bentuk dan fungsi tuturan para kontestan pilkada 2020 di Kabupaten Manggarai Barat yang mencerminkan ilokusi komisif? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini, yakni mendeskripsikan bentuk dan fungsi tuturan para kontestan Pilkada 2020 Kabupaten Manggarai Barat yang mencerminkan ilokusi komisif.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data yang dianalisis di dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat yang bersumber dari ujaran atau tuturan yang diproduksi oleh para kontestan Pilkada Manggarai Barat tahun 2020. Tuturan yang dianalisis dalam penelitian ini yang sifatnya menjanjikan, menolak, menjamin, dan mendukung. Data penelitian ini diambil dari dokumen-dokumen berita yang tersebar di media massa daring lokal *Poskupang.com* dan *Wartanusantara.id*.

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah penyimakan dengan menggunakan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan simak bebas libat cakap dan teknik catat. Menurut Kesuma (2007: 47), metode ini sejajar dengan metode observasi atau pengamatan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial. Hal pertama yang dilakukan peneliti adalah menyimak atau membaca tuturan atau ujaran para kontestan Pilkada Manggarai Barat 2020 dalam *pos-kupang.com* dan *wartanusantara.id*. Setelah disimak atau dibaca, peneliti menyadap dan menulis ulang beberapa pemakaian bahasa di kedua media massa daring tersebut yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian.

Penyajian hasil penelitian ini, peneliti akan menggunakan deskriptif kualitatif. Peneliti akan menguraikan tuturan atau ujaran para kontestan Pilkada Manggarai Barat beserta konteks yang meliputi tuturan atau ujaran tersebut. Konteks yang dimaksud dapat berupa siapa pembicara dan

pendengarnya, topik pembicaraan, waktu, tempat, dan lain-lain. Setelah itu, peneliti memberikan penafsiran terhadap data-data dan menguraikan bentuk dan fungsi tindak ujar komisifnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis terhadap data tuturan atau ujaran yang disampaikan oleh para kontestan pemilihan kepala daerah 2020 di Kabupaten Manggarai Barat, peneliti menemukan dua hal penting yakni pertama, terdapat dua bentuk ujaran yang menunjukkan tindak ujar komisif, dan kedua, terdapat empat fungsi tindak ujar komisif.

Bentuk Tindak Ujar Komisif

a. Deklaratif/Pernyataan

Tuturan 1:

“Pantas-Rizky didukung oleh timsesnya **selalu** menggunakan prinsip *serva ordinem et ordo servabite* (taat asas), artinya kita **selalu** mentaati seluruh aturan perundang-undangan termasuk aturan protokol *Covid-19*.” (wartanusantara.id, 24 September 2020).

Konteks tuturannya:

Ujaran ini disampaikan oleh Ferdi Pantas, salah satu calon bupati pada pilkada Kabupaten Manggarai Barat tahun 2020 terkait aturan pemerintah mengenai penerapan protokol kesehatan selama masa kampanye.

Tuturan di atas menunjukkan bentuk kalimat pernyataan atau deklaratif. Maknanya adalah sebuah informasi berwujud pernyataan tentang keseriusan dan kesungguhan pasangan Pantas-Rizky dalam menekan laju penyebaran *Covid-19* selama masa kampanye. Keseriusan dan kesungguhan itu tercermin dalam penggunaan kata “selalu” yang digunakan dua kali oleh penutur.

Tuturan 2:

“Di atas segalanya kita menjaga keutuhan sosial kemasyarakatan, dan kami **tidak rela** mau jadi bupati, masyarakat

dikorbankan.” (pos-kupang.com, 27 September 2020)

Konteks tuturannya:

Ujaran ini disampaikan oleh Edi Endi, salah satu calon bupati dalam pilkada Kabupaten Manggarai Barat dalam rangka mempertegas komitmen mereka dalam mematuhi protokol kesehatan dan mencebah penyebaran *Covid-19* selama kampanye berlangsung.

Kalimat tuturan 2 merupakan bentuk negatif yang ditandai dengan kata “tidak rela”. Bentuk negatif ini bisa saja dipilih oleh penutur untuk memberikan semacam penegasan atau kesungguhan dalam menyampaikan isi dari pesan tersebut.

b. Imperatif/Perintah

Tuturan 3:

“**Lihat** simbol yang kami lakukan di Kaper (saat melakukan Wuat Wa’i), semua pihak kami akomodir, tidak bisa bupati jalan sendiri dan tidak berhasil tanpa kerja sama dengan lainnya.” (pos-kupang.com, 26 September 2020)

Konteks tuturannya:

Ujaran ini disampaikan oleh Andreas Garu, salah satu calon bupati saat dimintai tanggapan mengenai imbauan dari pemerintah untuk menjaga protokol kesehatan demi menekan laju kasus *Covid-19*. Saat itu, Andreas Garu mengaku dukungan masyarakat cukup tinggi kepada mereka namun mereka enggan mengerahkan atau memobilisasi massa saat kampanye. Hal itu dilakukan karena mereka menghargai sekaligus ingin bekerja sama dengan pemerintah dalam menekan laju penularan *Covid-19*.

Kata “lihat” pada data di atas berwujud dasar. Kata kerja dasar biasanya dipakai dalam kalimat perintah. Penutur menggunakan kata “lihat” untuk mengajak dan memerintahkan mitra tutur (termasuk masyarakat) untuk melihat komitmen mereka bekerja sama dengan semua pihak dalam menekan laju penyebaran *Covid-19*.

Penutur memerintahkan mitra tutur melihat momen acara adat *Wuat Wa'i* yang mereka lakukan di Kaper yang tidak memobilisasi massa sekaligus mereka bekerja sama dengan berbagai pihak pada saat itu.

Tuturan 4:

"**Jangan** lagi membuat kegaduhan, kita tahu bangsa ini sedang dilanda *Covid-19*, seluruh sendi kehidupan terdampak, yang paling terasa adalah perekonomian. Seluruh elemen bangsa sudah banyak menghabiskan tenaga untuk mengurus *Covid-19*, **jangan** lagi akibat pemilu, sendi kehidupan berbangsa semakin terperosok." (*pos-kupang.com*, 7 September 2020)

Konteks tuturannya:

Ujaran ini disampaikan Edi-Endi, salah satu kontestan menanggapi wacana tentang pilkada damai dan pemilu berkualitas.

Kata "jangan" pada data di atas menunjukkan imperatif larangan. Penggunaan dua kali kata jangan pada ujaran itu mengindikasikan perintah yang serius dan sungguh-sungguh bagi masyarakat dan para kontestan lain agar sama-sama mewujudkan terciptanya pilkada yang damai dan berkualitas.

Fungsi Tindak Ujar Komisif

a. Berjanji

Tuturan 5:

"Setelah itu, kami tunggu penetapan sebagai calon bupati dan wakil bupati Mabur pada 23 September sesuai aturan KPU. Kami **akan mentaati** peraturan KPU." (*pos-kupang.com*, 6 September 2020)

Konteks tuturannya:

Ujaran ini disampaikan oleh Maria Geong, salah satu calon bupati dalam pilkada 2020 Kabupaten Manggarai Barat sesaat setelah mendaftarkan keikutsertaan pada pilkada di KPU Manggarai Barat.

Tuturan 5 di atas tergambar penutur menggunakan kata "akan" yang berarti suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan pada masa akan datang. Ketika penutur memakai kata "akan mentaati" artinya penutur terikat untuk melakukan apa yang dikatakannya di masa yang akan datang, dalam hal ini penutur akan menuruti atau mengikuti peraturan dari KPU. Jelas terlihat bahwa tuturan ini termasuk tuturan yang mengandung janji. Sebuah janji dari penutur untuk mengikuti atau menuruti peraturan KPU terkait pilkada. Janji itu akan terlihat setelah tuturan ini diucapkan. Mitra tutur akan melihat apakah memang setelah menyampaikan ujaran itu, penutur benar-benar mengikuti aturan dari KPU atau tidak.

Tuturan 6:

"Karena kami **ingin** melahirkan pemimpin yang **tidak boleh** cidera dalam aspek demokrasi." (*pos-kupang.com*, 6 September 2020)

Konteks tuturannya:

Ujaran ini disampaikan oleh Edi Endi, salah seorang calon bupati dalam pilkada Kabupaten Manggarai Barat tahun 2020 menanggapi isu tentang berita hoaks dan ujaran kebencian selama kampanye berlangsung.

Tuturan 6 tidak jauh berbeda dengan tuturan 5 yang sama-sama berisi janji. Yang membedakan adalah pada tuturan 6, penutur memilih menggunakan kata "ingin". Kata "ingin" dalam KBBI diartikan hendak, mau, berhasrat. Itu artinya tindakan yang disampaikan oleh penutur melalui tuturannya akan dilakukan pada waktu yang akan datang (waktu sesudah tuturan itu diucapkan). Selain menggunakan kata "ingin", penutur di dalam tuturannya juga menggunakan formulasi kalimat negatif yakni "tidak boleh". Formulasi negatif dalam ujaran ini bisa digolongkan dalam upaya untuk memberikan penekanan lebih pada janji yang diucapkan.

b. Menolak

Tuturan 7:

“Di atas segalanya kita menjaga keutuhan sosial kemasyarakatan, dan kami **tidak rela** mau jadi bupati, masyarakat dikorbankan.” (*pos-kupang.com*, 27 September 2020)

Konteks tuturannya:

Ujaran ini disampaikan oleh Edi Endi, salah satu calon bupati dalam pilkada Kabupaten Manggarai Barat dalam rangka mempertegas komitmen mereka dalam mematuhi protokol kesehatan dan mencebah penyebaran covid-19 selama kampanye berlangsung.

Tuturan 7 ini kita melihat penutur memilih menggunakan frasa “tidak rela”. Frasa ini sudah jelas merupakan bentuk negasi atau penolakan terhadap isu atau topik pembicaraan. Tuturan 7 ini, penutur bermaksud menolak mengorbankan masyarakat selama kampanye berlangsung. Mengorbankan yang dimaksud, yakni memobilisasi atau mengerahkan massa agar kampanye terlihat ramai dan terkesan memiliki banyak pendukung yang akhirnya masyarakat memiliki kemungkinan akan terkena *Covid-19* yang saat itu sedang mewabah.

Tuturan 8:

“**Jangan** lagi membuat kegaduhan, kita tahu bangsa ini sedang dilanda *Covid-19*, seluruh sendi kehidupan terdampak, yang paling terasa adalah perekonomian. Seluruh elemen bangsa sudah banyak menghabiskan tenaga untuk mengurus *Covid-19*, **jangan** lagi akibat pemilu, sendi kehidupan berbangsa semakin terperosok.” (*pos-kupang.com*, 7 September 2020)

Konteks tuturannya:

Ujaran ini disampaikan oleh Edi Endi, salah satu kontestan pilkada Kabupaten Manggarai Barat menanggapi wacana tentang pilkada damai dan pemilu berkualitas.

Kata “jangan” pada tuturan 8 ini maknanya tidak berbeda jauh dengan kata “tidak” pada tuturan 7. Kedua kata itu sama-sama memiliki makna negatif. Bedanya adalah kata “jangan”

dipakai dalam kalimat imperatif atau perintah berwujud larangan, sedangkan kata “tidak” dipakai dalam kalimat deklaratif atau pernyataan. Kata “jangan” pada tuturan 8 memiliki maksud bahwa penutur menolak membuat kegaduhan selama kampanye berlangsung yang terwujud dalam menyebarnya ujaran kebencian, berita bohong, dan hoaks.

c. Menjamin

Tuturan 9:

“Kami **sudah** memesan 200 ribu masker, semuanya untuk meminimalisir **jangan** ada transmisi lokal *Covid-19* karena pilkada.” (*pos-kupang.com*, 27 September 2020)

Konteks tuturannya:

Ujaran ini disampaikan oleh Edi Endi, salah seorang calon bupati pada pilkada Manggarai Barat saat merespon aturan dari pemerintah untuk menaati protokol kesehatan selama aktivitas kampanye pilkada.

Tuturan 9 ini menunjukkan bahwa penutur memberikan jaminan akan menaati aturan dari pemerintah untuk menjaga protokol kesehatan selama kampanye pilkada. Jaminan itu terlihat dari informasi yang disampaikan di bagian awal tuturan bahwa pihak Edi-Weng sudah memesan masker. Seperti yang kita ketahui salah satu bagian dari protokol kesehatan dalam masa pandemi *Covid-19* ini adalah masyarakat harus memakai masker. Kata “sudah” pada tuturan itu semacam memberikan jaminan bahwa paket Edi-Weng mengikuti aturan protokol kesehatan.

Selain itu, kata “jangan” pada tuturan 9 itu juga mengarah kepada jaminan dari penutur untuk menaati protokol kesehatan agar tidak ada transmisi lokal *Covid-19* karena pilkada. Penutur sendiri memilih kata “jangan” yang sesungguhnya lebih tepat di situ digunakan kata “tidak”. Seperti yang saya bahas sebelumnya bahwa kata “jangan” biasanya dipakai dalam kalimat imperatif, sedangkan kata “tidak” biasanya dipakai di dalam kalimat deklaratif.

Tuturan 9 adalah tuturan yang berwujud kalimat deklaratif, maka kata “jangan” di situ akan menjadi lebih tepat jika diganti dengan kata “tidak” meskipun pada akhirnya makna kedua kata itu tidak jauh berbeda dalam konteks memberikan jaminan untuk menaati protokol kesehatan.

d. Mendukung

Tuturan 10:

“Kami **bersyukur** hadirnya PKPU yang melakukan pembatasan, karena demi pencegahan penyebaran virus corona yang sedang merebak di daerah kita.” (*pos-kupang.com*, 27 September 2020)

Konteks tuturannya:

Ujaran ini disampaikan oleh Edi Endi, salah seorang calon bupati pada pilkada Manggarai Barat saat merespon peraturan KPU yang membatasi massa untuk mencegah penyebaran virus corona selama aktivitas kampanye pilkada.

Tuturan 10 di atas menunjukkan penutur memilih menggunakan kata “bersyukur” yang salah satu arti dari kata itu adalah “berterima kasih”. Artinya melalui tuturan ini, penutur berterima kasih terhadap KPU yang sudah mengeluarkan peraturan untuk membatasi massa selama kampanye pilkada. Ungkapan “syukur” atau “terima kasih” sering kita temui jika seseorang setuju atau menerima apa yang dipersyaratkan atau diatur. Dalam hal ini penutur mendukung KPU yang mengeluarkan peraturan terkait pembatasan massa demi mencegah penyebaran Covid-19.

Berbagai data tuturan atau ujaran yang dipakai sebagai bahan analisis dalam penelitian ini ditemukan bahwa dalam mewujudkan ilokusi komisif, para penutur lebih dominan menggunakan bentuk tuturan deklaratif atau pernyataan dibandingkan bentuk imperatif atau perintah. Hal ini dapat dipahami karena ilokusi komisif berkaitan dengan ujaran yang mengikat penuturnya untuk melakukan yang disebutkan di

dalam ujaran. Ketika menyampaikan sesuatu yang sifatnya mengandung komitmen untuk dilakukan, sebagian besar penutur lebih menggunakan kalimat deklaratif atau pernyataan karena sifatnya yang informatif (memberikan informasi) dan tidak membutuhkan jawaban atau timbal balik dari mitra tutur.

Peneliti juga tidak menemukan bentuk tuturan interogatif pada data-data yang dianalisis. Hal ini dapat terjadi karena tidak adanya upaya saling mempertanyakan program kerja atau isi bahan kampanye di antara para kontestan. Seluruh kontestan hanya berfokus pada menginformasikan atau mensosialisasikan program kerjanya masing-masing. Meskipun salah satu kontestan yang ikut berkompetisi adalah mantan wakil bupati periode sebelumnya, peneliti tidak menemukan tuturan interogatif yang bentuknya mempertanyakan hal-hal yang dianggap tidak maksimal atau tidak berhasil dalam masa kepemimpinannya.

Berdasarkan data-data yang dianalisis, ditemukan bahwa ujaran atau tuturan yang disampaikan oleh para kontestan cenderung mirip atau serupa meskipun tingkat pendidikan dan jenis kelaminnya berbeda-beda. Tidak ditemukan ujaran atau tuturan yang benar-benar berbeda misalnya terkait pemilihan kata atau bentuk ujaran antara satu kontestan dengan kontestan yang lain baik dari segi perbedaan jenis kelamin maupun dari segi perbedaan latar belakang pendidikan. Semua jenis tuturan cenderung netral dan dapat dikategorikan santun. Tidak terlihat adanya tuturan dari para kontestan yang menyerang atau memojokkan kontestan lain. Temuan dalam penelitian ini tentu berbeda dengan hasil penelitian Rahayuningsih pada tahun 2014 dalam tesisnya yang berjudul “Perbedaan Kesantunan Tuturan Pria dan Wanita dalam Rubrik Surat Pembaca Harian Suara Merdeka Tahun 2010/2011”. Rahayuningsih mengungkapkan bahwa pria mendominasi pelanggaran kesantunan dibandingkan wanita. Dari sejumlah data yang dianalisis, Rahayuningsih menemukan pelanggaran

kesantunan pria lebih banyak dibandingkan wanita. Pria melakukan pelanggaran kesantunan sejumlah enam belas tuturan, sedangkan wanita hanya sebanyak empat tuturan.

Menurut Searle, jenis ilokusi komisif cenderung menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif karena tidak mengacu pada kepentingan penutur tetapi pada kepentingan petutur. Seperti yang sudah dijelaskan di bagian sebelumnya bahwa dari data yang dianalisis tidak ditemukan data tuturan atau ujaran yang dapat dipersepsikan tidak santun. Semua ujaran yang menjadi data penelitian ini dipersepsikan santun. Temuan ini tentu sejalan dengan pernyataan Searle tersebut. Namun, perlu dipahami bahwa ujaran yang dianalisis di dalam penelitian ini adalah ujaran yang sifatnya menjanjikan, menolak, menjamin, dan mendukung. Artinya ujaran itu mengikat penutur untuk melakukan atau mewujudkan apa yang dikatakannya pada masa yang akan datang. Apabila di kemudian hari, penutur ternyata tidak melakukan apa yang sudah dikatakannya, tentu ujaran dari penutur sudah dapat dikategorikan sebagai ujaran yang tidak santun. Ujaran itu disebut tidak santun lagi karena penutur sudah berbohong atau membual kepada mitra tutur.

PENUTUP

Dari uraian dan penjelasan di atas, ada beberapa hal yang menjadi kesimpulan dari penelitian ini. Pertama, terdapat dua bentuk atau perwujudan tindak ujar komisif, yakni ujaran atau kalimat deklaratif atau pernyataan dan ujaran atau kalimat imperatif atau perintah. Kedua, terdapat empat fungsi tindak ujar komisif pada tuturan kontestan pilkada Manggarai Barat, yakni fungsi berjanji, menolak, menjamin, dan mendukung. Di dalam data yang dipakai pada penelitian ini, bentuk atau perwujudan tindak ujar komisif yang paling banyak adalah deklaratif, sedangkan fungsi yang paling dominan adalah fungsi berjanji.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak ada pelanggaran kesantunan yang dilakukan oleh para kontestan pilkada Manggarai Barat meskipun mereka berlatar belakang jenis kelamin dan pendidikan yang berbeda atau bervariasi. Pilihan kata yang dipakai oleh semua kontestan dalam tuturannya cenderung dipersepsikan sebagai tuturan yang santun. Hasil penelitian ini kiranya menjadi salah satu acuan bagi masyarakat atau pembaca dalam upaya mewujudkan tindak tutur komisif dengan tetap memperhatikan kesopansantunan berbahasa.

REFERENSI

- Apriastuti, Ni Nyoman Ayu Ari. 2017. Bentuk, Fungsi, dan Jenis Tindak Tutur dalam Komunikasi Siswa di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, Volume 1 Nomor 1, Hal. 38-47.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahayuningsih, M. Etik. 2014. Perbedaan Kesantunan Tuturan Pria dan Wanita dalam Rubrik Surat Pembaca Harian Suara Merdeka Tahun 2010/2011. Tesis. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Diakses dari [http://eprints.undip.ac.id/48859/3/Thesi Mahsunah Etik Rahayuningsih.pdf](http://eprints.undip.ac.id/48859/3/Thesi%20Mahsunah%20Etik%20Rahayuningsih.pdf)
- Saifudin, Akhmad. 2019. Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE*, Volume 15 Nomor 1, Hal. 1-16.
- Sarwoyo, Ventianus. 2019. Ilokusi Direktif dan Formula Kesantunan Berbahasa di Media Massa Daring. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Volume 11 Nomor 1, Hal. 39-54.
- Suhardi, Basuki. 2009. *Pedoman Penelitian Sociolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

- Wahyuni, Indah Fajar. (Penerj.). 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jehola, Kanis (Ed.). Bakal Calon Bupati Manggarai Barat Maria Geong Bersyukur: Hari Bersejarah Bagi Kami. Minggu, 6 September 2020. <https://kupang.tribunnews.com/2020/09/06/maria-geong-bersyukur>, diunduh 8 Juni 2021.
- _____. (Ed.). Paket Edi-Weng Siapkan 200 Ribu Masker. Minggu, 27 September 2020. <https://kupang.tribunnews.com/2020/09/27/paket-edi-weng-siapkan-200-ribu-masker>, diunduh 10 Juni 2021.
- Viana, Gecio. Pilkada Mabar: Paket AG Taat Asas Demi Pencegahan Penyebaran Covid-19 Selama Kampanye. Sabtu, 26

September

2020. <https://kupang.tribunnews.com/2020/09/26/pilkada-mabar-paket-ag-taat-asas-demi-pencegahan-penyebaran-covid-19-selama-kampanye>, diunduh 8 Juni 2021.

- _____. Edi Endi: Calon Pemimpin Harus Ciptakan Damai di Pilkada Mabar. Senin, 7 September 2020. <https://kupang.tribunnews.com/2020/09/07/edi-endi-calon-pemimpin-harus-ciptakan-damai-di-pilkada-mabar?page=3>, diunduh 8 Juni 2021.
- Anonim. Dapat Nomor Urut 1, Pantas-Rizky Optimis Menang. Kamis, 24 September 2020. <https://media-wartanusantara.id/2020/09/24/dapat-nomor-urut-1-pantas-rizky-optimis-menang/>, diunduh 10 Juni 2021.